



VELABO

(VETERINARY LABORATORY)

VOLUME : XI

NOMOR : 01

TRIWULAN : I

TAHUN 1994/1995

Informasi
Kesehatan
Hewan

Diterbitkan
Tiap 3 bulan

Untuk
Kalangan
Sendiri

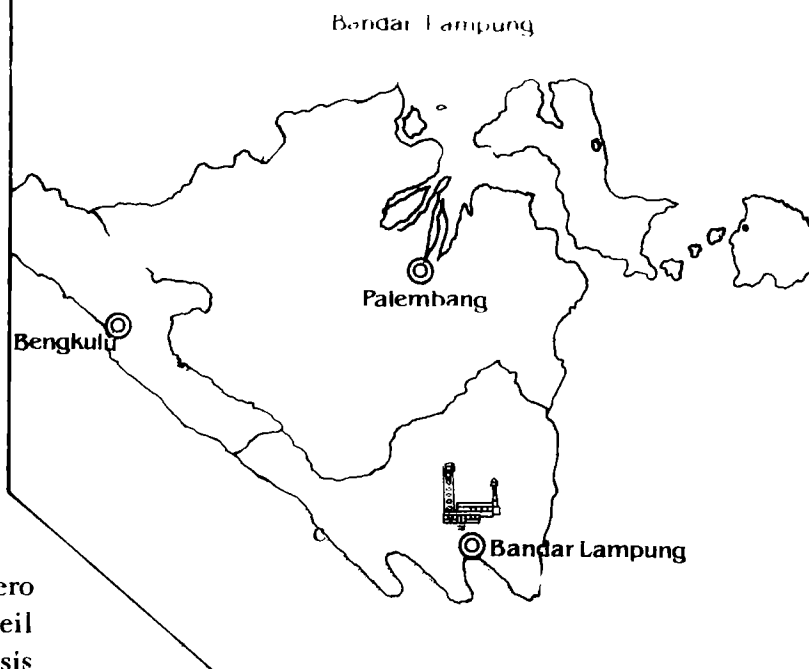
DAFTAR ISI

- * Pengantar Redaksi
- * Laporan Pemantauan Populasi Arthropoda pada Program Penyemprotan Pestisida masal pada Sapi Bali di Kabupaten Lampung Tengah
- * Rekapitulasi Hasil Uji Sero logik dalam rangka Surveil lance Penyakit Brucellosis TA. 1990/1991 - 1992/1993 di Wilayah Pelayanan BPPH III

Darman Husin

A.T. Proboraras

Peta Wilayah Pelayanan BPPH Wilayah III



* Berita Seputar BPPH Wilayah III

**BALAI PENYIDIKAN PENYAKIT HEWAN WILAYAH III
BANDAR LAMPUNG
DIREKTORAT JENDERAL PETERNAKAN
DEPARTEMEN PERTANIAN**

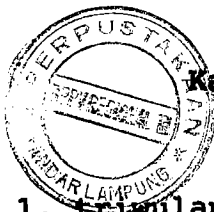
DEWAN REDAKSI

Ketua : Sobari
Anggota : Sri Marfiatiningsih
Hadi Prabowo
Darman Husin
Agus Sulistiyono
A.M. Tantri Proboraras
Mardiatmi

Redaksi Pelaksana

Ketua : Agus Sulistiyono
Anggota : Agus Mardihartono
Kurniadi
Agus Purwanto
Rachmad. S
M. Tumisih
Haryani
Endang Suciani

Alamat : Balai Penyidikan Penyakit Hewan Wilayah III
Jl. Untung Suropati No.2 Tilpon (0721) 71851
Bandar Lampung 35142



Kata Pengantar

Velabo nomor 1, triwulan I tahun 1994/1995 hadir di hadapan para pembacanya menghidangkan 2 buah tulisan yang berjudul Laporan Pemantauan Populasi Arthropoda pada Program Penyemprotan Pestisida Masal pada Sapi Bali di Kabupaten Lampung Tengah oleh Drh. Darman Husin, Rakapitulasi Hasil Uji Serologik dalam Rangka Surveillance Penyakit Brucellosis TA. 1990/1991-1992/1993 di Wilayah Pelayanan BPPH III Bandar Lampung oleh Drh. A.T. Proboraras.

Semoga bermanfaat bagi para pembaca.



Redaksi

**LAPORAN PEMANTAUAN POPULASI ARTHROPODA
PADA PROGRAM PENYEMPROTAN PESTISIDA MASAL
PADA SAPI BALI DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Darman Husin

PENDAHULUAN

Telah lama diduga bahwa penyakit Rama Dewa yang disebabkan oleh sejenis virus itu dapat ditularkan oleh Arthropoda. Hal ini didukung dengan kenyataan di lapangan yang memperlihatkan bahwa selama terjadi wabah banyak ditemukan Arthropoda pada tubuh ternak. Berat ringannya tingkat infestasi Arthropoda ini, banyak ditentukan oleh besar kecilnya perhatian pemilik terhadap penjagaan kebersihan lingkungan dan pemeliharaan ternaknya sehari-hari.

Dengan memperhatikan kenyataan ini pemerintah berupaya untuk memprakarsai gerakan pembasmian serangga pengisap darah yang sering merubung tubuh ternak tersebut di daerah-daerah yang pernah terkena wabah. Dengan tujuan mengurangi populasi Arthropoda di sekitar ternak dan dengan harapan dapat mencegah meluasnya penularan penyakit Rama Dewa di daerah yang sering berjangkit wabah.

Bersamaan dengan pelaksanaan penyemprotan masal ini, BPPH Wilayah III Bandar Lampung melakukan pemantauan terhadap flutuasi jumlah Arthropoda pada tubuh sapi guna mempelajari akibat dari penyemprotan pestisida ini. Pestisida yang digunakan adalah Asuntol (konsentrasi 0,15 %) yang mengandung bahan aktif coumaphos dan bersifat sistemik pada tubuh ternak.

BAHAN DAN CARA

Program penyemprotan pestisida masal ini dilaksanakan oleh petugas-petugas Dinas Peternakan Kab. Lampung Tengah bekerja sama dengan masyarakat setempat, berlangsung pada bulan Juni hingga Agustus 1992. Penyemprotan dilaksanakan tiga kali

dengan interval waktu 3 minggu. Sedangkan pemantauan dilaksanakan setiap minggu sekali dimulai sebelum saat penyemprotan pertama dilakukan, sehingga pemantauan seluruhnya sebanyak 10 kali.

Pemantauan hanya dilakukan terhadap 33 ekor sampel sapi Bali yang dianggap mewakili semua sapi yang disemprot. Terdiri dari 11 ekor di desa Sri Busono Kec. Seputih Banyak. 9 ekor di desa Rama Indra, Kec. Seputih Raman. 13 ekor di desa Sidodadi, Kec. Sekampung.

Setiap kali melakukan pemantauan petugas menghitung seluruh jumlah Arthropoda yang ada pada tubuh sapi. Untuk menghitung lalat, sapi dibiarkan berdiri dalam keadaan tenang, diharapkan semua lalat sudah hinggap ditubuh sapi. Semua lalat dihitung dengan cepat pada sebelah sisi badan sapi, jumlahnya dikalikan dua. Atau pada kedua sisi badan sapi dihitung oleh dua orang secara bersamaan, lalu jumlah kedua sisi itu dijumlahkan. Untuk menghitung caplak; semua caplak yang ada melekat pada tubuh sapi harus dihitung, dengan cara meraba. Selanjutnya dilakukan penangkapan sampel lalat dan caplak dari masing-masing sapi guna diidentifikasi.

Selama pengamatan, 2 ekor sapi di jual oleh pemiliknya dan satu ekor dipotong, satu ekor lagi mati, keduanya diduga tertular penyakit Ingusan (MCF).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Arthropoda yang diamati pada tubuh sapi di lapangan dan sampel dari lapangan yang diidentifikasi adalah dari jenis *Boophilus* spp, *Haematobia* spp, *Stomoxys* spp, *Musca* spp dan *Tabanus* spp. Arthropoda paling banyak ditemukan pada pengamatan di lapangan adalah lalat jenis *Haematobia*, sebanyak 87,2 %. Dan dari identifikasi sampel Arthropoda yang dikumpulkan dari lapangan juga yang terbanyak adalah *Haematobia* sebanyak 82,9 %.

Perbedaan angka prosentase ini terjadi kemungkinan karena kurang cermatan petugas lapangan saat melakukan penghitungan beberapa jenis lalat yang selintas memang terlihat mirip antara satu dengan jenis yang lainnya. Namun secara umum tidak terlihat perbedaan yang mencolok antara

komposisi Arthropoda tersebut, baik yang diamati di lapangan maupun pada hasil penghitungan yang sebenarnya terhadap spesimen yang diidentifikasi (lihat tabel 1 & 2).

Efek penyempurnaan pestisida ini pada populasi Arthropoda terlihat sangat jelas, saat penyemprotan pertama dilakukan. Sebagai mana yang terdapat dalam tabel 1 antara pemantauan pertama dengan pemantauan kedua sesudah penyemprotan, jumlah populasi Arthropoda ternyata menurun tajam kecuali jenis *Musca* sp. Sedangkan untuk pemantauan selanjutnya tidak lagi terlihat angka penurunan dan peningkatan populasi yang berarti dan teratur sesuai dengan jadwal penyemprotan. Sebenarnya yang diharapkan dari periode pemantauan ini adalah adanya fluktuasi jumlah populasi Arthropoda pada tubuh sapi sebagai efek dari penyemprotan pestisida yang bersifat sistemik ini. Sesuai dengan rekomendasi dari pabrik pembuat pestisida tersebut. Ketidak teraturan ini kemungkinan akibat dari kekacauan pelaksanaan penyemprotan oleh petugas lapangan. Menurut informasi dari lapangan ada banyak petugas yang memberikan pestisida kepada petani tanpa pengawasan. Sedangkan petani kurang memahami dengan baik jadwal penyemprotan. Kebenaran informasi lapangan ini terbukti dengan melihat angka-angka hasil pemantauan lapangan yang tidak teratur seperti yang terlihat pada tabel 1.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Pestisida jenis Asuntol ternyata efektif menurunkan infestasi Arthropoda pada tubuh sapi.
2. Efek sistemik dari pestisida ini tidak dapat ditentukan, karena pelaksanaan penyemprotan dengan pelaksanaan pemantauan Arthropoda tidak dikoordinasikan dengan baik.

Sebaiknya pelaksanaan penyemprotan untuk sapi-sapi yang diamati dilaksanakan sendiri oleh petugas yang melaksanakan pemantauan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bulletin IPKHI, Vol. 2 No. 1. Januari - Juni 1992. BPPH IV Yogyakarta.
- George, J.R. (1980). Parasitologi for Veterinarians, Third Edition. WB, Sanders Company, Toronto.
- Kadarsan, S. dkk (1983). Binatang Parasit. Lembaga Biologi Nasional LIPI Bogor.
- Saolsby EJ.L (1977). Helminths, Arthropods, Protozoa of Domesticated Animals. Sixth Edition, Lea and Febiger. Philadelphia.
- West, GP.(1979). Black's Veterinary Dictionary. Adam & Charles Black. London.

Tabel 1. Jumlah masing-masing jenis Arthropoda yang dihitung pada
Tubuh sapi di lokasi pengamatan

		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jumlah	2	Keterangan
: Frekuensi Penempatan	:	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jumlah	2	:
Jenis Arthropoda	:													:
- Boophilus sp	:	12	-	-	125	81	27	23	-	8	-	276	1,8	Hanya Desa Rama Indra
- Haematobia sp	:	3.966	1.009	1.250	429	645	1.382	614	2.221	1.244	704	13.464	87,2	
- Stomoxys sp	:	236	30	54	42	17	35	112	98	79	35	738	4,8	
- Musca sp	:	67	120	87	48	95	114	84	86	142	82	925	6,0	
- Tabanus sp	:	6	3	7	2	2	9	3	3	3	-	38	0,2	
Jumlah	:	4.287	1.162	1.398	546	840	1.567	836	2.408	1.476	821	15.441	100	

Tabel 2. Jumlah sampel Arthropoda yang ditangkap untuk diidentifikasi

Frekuensi Penyebaran	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jumlah	Σ	Keterangan
Frekuensi Penemuan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
Jenis Arthropoda													
- Boophilus sp	8			31	27	16	23	-	8	-	113	3,5	
- Haematobia sp	497	92	365	155	130	274	18	491	205	332	2.659	82,9	
- Stomoxys sp	4	15	3	17	6	16	27	12	7	10	117	3,7	
- Musca sp	13	27	46	33	18	64	32	40	10	22	305	9,5	
- Tabanus sp	2	-	4	-	-	3	1	1	2	-	13	0,4	
Jumlah	524	134	418	236	181	373	201	544	232	364	3.207	100	

**REKAPITULASI HASIL UJI SEROLOGIK DALAM RANGKA SURVEILLANCE
PENYAKIT BRUCELLOSIS TA. 1990/1991-1992/1993 DI WILAYAH
PELAYANAN BPPH III BANDAR LAMPUNG**

A.T. Proboraras

RINGKASAN

Dalam kurun waktu 3 tahun pelaksanaan surveillance penyakit Brucellosis yang dimulai tahun 1990/1991 sampai dengan 1992/1993, maka Balai Penyidikan Penyakit Hewan Wilayah III Bandar Lampung melalui seksi penyakit hewan Bakteriawi telah memeriksa 7.308 sampel serum sapi dan kerbau. Dari hasil pemeriksaan tersebut, 55 diantaranya menunjukkan hasil positif Brucellosis.

PENDAHULUAN

Salah satu penyakit yang cukup potensial dan mempunyai dampak ekonomis yang cukup luas adalah penyakit Keluron atau Brucellosis. Pada sapi penyakit ini disebabkan oleh kuman *Brucella abortus*, yang berbentuk coccobacilli, tidak mempunyai spora dan bersifat gram negatif (Nielsen, K. 1990).

Kerugian yang ditimbulkan berupa rusaknya ambung, kematian fetus dan anak, infertility, kerugian anak oleh panjang dan tidak teraturnya calving interval, anak sapi yang dilahirkan lemah, kecil dan kerdil, banyak sapi yang harus diafkir, zoonosis, biaya pengobatan dan kompensasi tinggi dan tentunya untuk researchpun serta pemberantasannya membutuhkan biaya yang cukup tinggi (Anonymous, 1987).

Dalam rangka mendapatkan data prevalensi dan distribusi penyakit Brucellosis di Indonesia, sebagai tahap awal sebelum melangkah ke tahap selanjutnya yaitu penentuan upaya tindak lanjut pengendalian dan pemberantasan Brucellosis, maka Direktorat Jenderal Peternakan cq. Direktorat Kesehatan Hewan memutuskan untuk melaksanakan surveillance Brucellosis selama tiga tahun, mulai tahun 1990/1991 sampai dengan 1992/1993 (surat No. TN.200/178/DKH/03.90 tertanggal 14 Maret 1990).

Dengan telah berakhirnya batas masa pelaksanaan surveillance yang telah ditetapkan, maka diperlukan pencatatan kembali atau rekapitulasi hasil yang telah dicapai selama surveillance berlangsung.

BAHAN DAN CARA

Bahan untuk pemeriksaan disesuaikan dengan petunjuk dari surat No. TN.200/178/DKH/03.90, yakni setiap sampel darah atau sera yang diterima Balai diuji terhadap Brucellosis. Sampel tersebut diperoleh dari sejumlah sumber yakni :

- dikirim oleh Dinas Peternakan maupun petani peternak
- diperoleh dari kegiatan active service
- diperoleh dari kegiatan surveillance
- dan lain-lain

Sesuai dengan kemampuan Balai, maka uji serologik terhadap sampel serum ternak sapi dan kerbau menggunakan Rose Bengal Plate Test (RBPT) dan micro-Complement Fixation Test (CFT). Serum Agglutination Test (SAT) hanya dipakai bila RBPT menunjukkan reaksi positif. Penafsiran hasil mengikuti prosedur Alton et.al (1975), berbagai petunjuk dari para pakar (ex JICA) dan Pedoman Pengendalian Penyakit Hewan Keluron Menular (Brucellosis) yang dikeluarkan oleh Ditkeswan (1986).

Antigen pengujian RBPT diperoleh dari Pusvetma-Surabaya, sedangkan untuk SAT dan CFT menggunakan antigen asal Balitvet-Bogor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam TA. 1990/1991 - 1992/1993 telah diperiksa sampel serum sebanyak 7308, dari berbagai jenis ternak sapi dan kerbau di wilayah pelayanan BPPH III Bandar Lampung dan diuji secara serologik terhadap penyakit Brucellosis.

Data atau informasi lapangan yang menyertai setiap sampel serum berupa nama pemilik, alamat, jenis hewan, umur dan kelamin disertakan pada setiap pengambilan atau penerimaan

serum. (Hanya sayang) kondisi hewan sewaktu pengambilan, terutama yang menyangkut tanda-tanda yang mengarah kepada penyakit Brucellosis seperti keguguran, bengkak pada lutut dan lain-lain, sedikit saja yang mencantumkannya.

Total jumlah sampel serum yang diperiksa berturut-turut mulai tahun 1990/1991, 1991/1992 dan 1992/1993 dari Propinsi Lampung adalah 1992, 1933, 1491 sampel. Dari propinsi Bengkulu 152, 422 dan 339 sampel, sedang dari propinsi

Sumatera Selatan sebanyak 50, 695 dan 235 sampel. Meskipun mengalami penurunan dalam jumlah, namun propinsi Lampung masih mendominasi jumlah sampel serum yang diperiksa (tabel 1, 2, 3 dan grafik 1, 2, 3 dan 4).

Di dalam surveillance ini, pengujian terhadap sampel serum hanya dilakukan secara serologik saja yakni menggunakan metoda RBPT, CFT dan Elisa (petunjuk surat tersebut di atas). Memang, suatu diagnosa yang pasti dari Brucellosis adalah bilamana dapat diisolasi dan diidentifikasi adanya kuman Brucella. Berhubung tidak selalu berhasil diisolasi kuman Brucella-nya, maka pemeriksaan serologik memegang peranan penting dalam diagnosa Brucellosis secara rutin (Anonymous, 1986).

Dalam kaitannya dengan uji serologik tersebut, Elisa belum dapat dilaksanakan, karena adanya gangguan teknis pada alat Elisa milik Balai. Sehingga pemeriksaan hanya secara RBPT dan CFT serta SAT sebagai pendukung diagnosa.

RBPT merupakan uji aglutinasi cepat dengan menggunakan antigen yang terdiri dari sel-sel kuman Brucella dalam konsentrasi tertentu dan telah diwarnai dengan zat warna Rose Bengal (Anonymous, 1986). Uji ini merupakan uji saringan, sehingga cukup peka atau sensitif untuk menjamin suatu diagnosa Brucellosis. Sementara itu CFT atau test ikatan komplemen merupakan reaksi serologik yang sangat peka dan cukup sulit. Test atau uji ini digunakan untuk identifikasi antibodi dan penentuan titernya (dengan antigen yang diketahui), atau identifikasi antigen (dengan antibodi yang diketahui). Dengan demikian CFT dapat dikatakan sebagai test atau uji yang spesifik. Karena sifat-sifat tersebut, maka RBPT dan CFT dianggap cukup bila dipakai dalam surveillance atau control programme (Nielsen, K. 1990 dan Jawetz, E. 1988).

Hasil pemeriksaan terhadap sampel serum yang diterima Balai dapat dilihat dalam tabel 4, 5, 6 dan grafik 5. Berdasarkan jumlah sampel yang diperiksa, ternyata kasus terbanyak ditemukan di propinsi Lampung pada tahun 1991/1992 yaitu sebanyak 24 kasus, menyusul kemudian propinsi Bengkulu pada tahun yang sama dengan kasus sebanyak 13. Selanjutnya tahun 1992/1993 ada sebanyak 9 kasus di propinsi Lampung dan 6 kasus di Sumatera Selatan. Tahun 1990/1991 4 kasus terjadi di Lampung.

Angka prevalensi tertinggi ditemui di propinsi Bengkulu pada tahun 1991/1992 yakni sebesar 3,08 %. Dengan melihat angka-angka prevalensi berdasar spesimen yang diperiksa tersebut, untuk angka 0% bukan berarti di daerah tersebut tidak ada kasus penyakit. Hal ini dimungkinkan karena sedikitnya sampel spesimen yang diperiksa.

Secara ringkas hasil pemeriksaan serologik Brucellosis di ke 3 wilayah pelayanan Balai yakni propinsi Lampung, Bengkulu dan Sumatera Selatan sebagai berikut :

	: 1990 / 1991			: 1991 / 1992			: 1992 / 1993			:
Propinsi	:-----:									
	: Jml : (+) : %			: Jml : (+) : %			: Jml : (+) : %			:
	:	:	:	:	:	:	:	:	:	:
Lampung	:1.992:	4	: 0,2	:1.932:	23	: 1,19:	1.491:	9	: 0,6	:
Bengkulu	: 152:	-	: 0	: 422:	13	: 3.08:	339:	-	: 0	:
Sumatera Selatan	: 50:	-	: 0	: 695:	-	: 0	: 235:	6	: 2,6	:
	:	:	:	:	:	:	:	:	:	:
Jumlah	:2.194:	4	: (0,18)	:3.049:	36	: (1,18)	:2.065:	15	: (0,73)	:
	:	:	:	:	:	:	:	:	:	:

Dari hasil pemeriksaan tersebut, diharapkan dapat memberi gambaran tentang situasi penyakit Brucellosis, sekaligus memberi masukan kepada pihak-pihak penentu kebijakan dalam penyusunan strategi di bidang kesehatan hewan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Telah diperiksa oleh Balai dalam TA. 1990/1991-1992/1993 sebanyak 7.308 sampel serum sapi dan kerbau yang berasal dari propinsi Lampung sebanyak 5415 sampel, Bengkulu 913 sampel dan Sumatera Selatan sebanyak 980 sampel.
2. Dari sampel-sampel tersebut 4 kasus positif Brucellosis ditemukan di propinsi Lampung pada tahun 1990/1991, 36 kasus pada tahun 1991/1992 masing-masing 23 kasus di propinsi Lampung dan 13 kasus di propinsi Bengkulu. Pada tahun 1992/1993 terjadi 9 kasus di propinsi Lampung dan 6 kasus di propinsi Sumatera Selatan.
3. Berdasar jumlah sampel serum yang diperiksa dari masing-masing propinsi dan dalam tahun yang berbeda, maka angka prevalensi bervariasi mulai dari 0% sampai 3,08%.

S a r a n

Dari satu sisi yang sangat kecil ini dan dengan melihat jumlah sampel yang diterima Balai, masih diperlukan pemikiran dan peningkatan kerjasama yang baik antar instansi, paling tidak untuk menambah jumlah sampel, sehingga dapat dicapai angka ideal untuk dapat dikatakan sebagai sampel yang mewakili suatu daerah atau propinsi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alton, G.G., L.H. Jones and D.E. Pietz. 1975. Laboratory techniques in Brucellosis. 2 nd ed. WHO, Geneva.
2. Anonymous. 1986. Pedoman pengendalian penyakit hewan keluron menular (Brucellosis). Ditkeswan. Ditjennak. Deptan.
3. Anonimous. 1987. Report of the Brucellosis in Malaysia. Departement of Veterinary Services. Ministry of Agricultural Malaysia.
4. Nielsen, K., J. Robert Duncan. 1990. Animal Brucellosis. Cre Press. Boca Raton Ann Arbor Boston.
5. Jawetz, E., J.L. Melnick and E.A. Adelberg. 1988. Mikrobiologi untuk profesi kesehatan. Alih bahasa dr. H. Tonang. Edition Ege. Penerbit buku kedokteran. Jakarta.

Tabel 2. Rekapitulasi jumlah sampel berdasarkan jenis hewan dan lokasi pengambilan tahun 1990/1991 - 1992/1993

No	LOKASI	1990/1991	1991/1992	1992/1993
		PO : BL :LK:BR:MOR:FH:KR: ? : PO : BL :LK :BR:MD:FH:KRB:BR: ? :PO : BL :LK :BRH:MOR:FH :KRB: ?		
1	Propinsi Lampung			
	Kab. Lampung Selatan:85 :399	2 :26:- :265 :402	1 :- :- :219:734	- :- :-
	Lampung Tengah :168:904	5 :4 :135:- :578 :615	3 :- :- :20 :112	- :- :- :125:11
	Lampung Utara :63 :148	1 :- :- :27 :30	- :- :- :267	- :- :-
	Lampung Barat	3 :- :-	- :- :-	- :- :-
	Kod. Bandar Lampung	27 :4 :- :- :15 :- :3	- :- :-	- :- :- :3
2	Propinsi Bengkulu			
	Kab. Rejang Lebong	1 :- :- :2 :27 :- :- :101 :184	- :2 :- :5	4 :- :- :27:215
	Bengkulu Utara	79 :- :- :20:- :- :23:- :- :96	- :- :-	- :- :-
	Bengkulu Selatan:	- :- :-	- :- :-	- :- :- :39
	Kod. Bengkulu	- :- :-	- :- :-	- :- :-
	Kod. Bengkulu	- :- :-	- :- :-	- :- :- :30
3	Propinsi Sum - Sel			
	Kab.Lahat	- :- :-	1 :68	- :- :-
	Musi Rawas	50 :- :-	2:- :-	15:- :- :2:15
	Ogan Komering Ulu:	- :- :-	199 :- :-	- :- :- :5
	Musi Banyu Asin	- :- :-	- :- :-	- :- :- :9
	J U M L A H	344:1584:8 :27:179:49:3 :- :1171:1395:105:2 :- :5 :338:3 :30 :282:1443:13 :63 :125:11 :100:28 :- :-		

Tabel 3. Rekapitulasi jumlah sampel serum yang diterima Balai dalam tahun 1990/1991 - 1992/1993

No	J E N I S	LAMPUNG				BENGKULU				SUMATERA SELATAN			
		1990/1991	1991/1992	1992/1993	1990/1991	1991/1992	1992/1993	1990/1991	1991/1992	1992/1993	1990/1991	1991/1992	1992/1993
1		J : B	J : B	J : B	J : B	J : B	J : B	J : B	J : B	J : B	J : B	J : B	J : B
	SAPI	91	252	138	732	51	188	1	72	29	19	33	167
	PO	280	1175	150	897	339	774	5	74	96	184	58	196
	BALI	2	6	2	2	-	-	-	-	-	-	-	-
	LOKAL	2	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	BAHAMIAN	17	135	-	-	9	116	2	20	1	2	46	2
	MADURA	-	26	-	-	-	11	-	23	-	-	-	-
	FW	-	-	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	BRANGUS	-	-	-	-	1	2	-	27	3	-	-	-
	?	-	3	4	4	-	-	-	3	1	1	7	-
	KERBAU	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		392	1600	297	1635	400	1091	7	145	199	223	80	259
	J U M L A H	1992	1932	1491	152	422	339	50	695	235	980		
	TOTAL	5415	913										

[illegible]

Keterangan : BL = Bali
 P0 = Peranakan Ongole
 HDR = Madura

LK = Lokal
 KR8 = Kerbau
 B = Betina
 J = Jantan

(+) = Positif
 (+) = Dubius
 (-) = Negatif
 G0 = Tidak dikerjakan

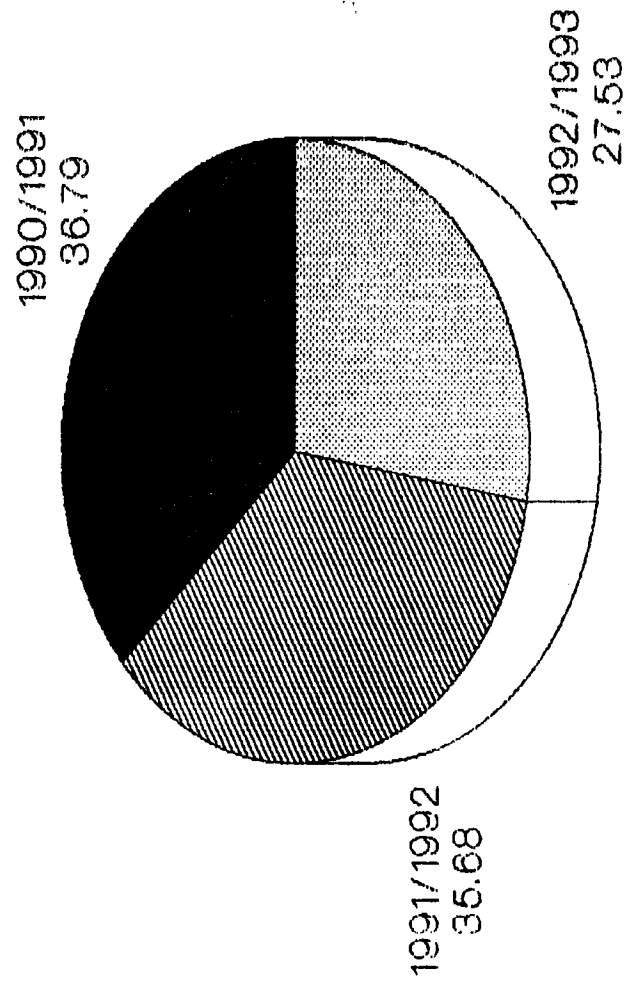
Tabel 5. Perbandingan jumlah sampel dan positip RBPT, SAT dan CFT
1990/1991 - 1992/1993

No :	L O K A S I :	Heuan :	Jumlah Positip :			
:	:	Ras : Sex :	Jml : RBPT :	SAT : CFT :	(+) Bruc :	% ase :
I.	TAHUN 1990/1991	:	:	:	:	:
1	PROVINSI LAMPUNG 1990/1991:	:	:	:	:	:
:	Lampung Tengah	BL : B : 756 :	5 :	- :	- :	0 :
:	:	PO : B : 114 :	1 :	- :	- :	0 :
:	:	PO : J : 54 :	1 :	- :	- :	0 :
:	:	MOR : B : 123 :	1 :	1 :	(+) 1 :	x :
:	Lampung Utara	BL : B : 144 :	2 :	- :	- :	0 :
:	Kodya	BL : B : 4 :	4 :	- :	(+) 4 :	100 :
2	PROVINSI BENGKULU	:	:	:	:	:
:	Bengkulu Utara	BL : B : 74 :	1 :	- :	- :	0 :
II.	TAHUN 1991/1992	:	:	:	:	:
:	1. Propinsi Lampung	:	:	:	:	:
:	a. Lampung Tengah	BL : B : 527 :	19 :	15 :	+ 13 :	2,47 :
:	:	J : 88 :	2 :	2 :	+ 2 :	- x :
:	:	PO : B : 500 :	1 :	- :	+ 2 :	2,27 :
:	:	J : 78 :	2 :	1 :	- :	0 :
:	b. Lampung Selatan	BL : B : 370 :	12 :	8 :	(+) 1 :	1,28 :
:	:	PO : B : 220 :	1 :	- :	+ 7 :	1,89 :
:	:	B : 220 :	1 :	- :	- :	0 :
:	2. Propinsi Bengkulu	:	:	:	:	:
:	a. Bengkulu Utara	BL : B : 91 :	13 :	12 :	(+) 12 :	13,19 :
:	:	BL : J : 5 :	1 :	1 :	(+) 1 :	20 :
:	3. Prop. Sumatera Selatan	:	:	:	:	:
:	a. O K U	PO : B : 167 :	4 :	- :	- :	0 :
:	:	KRB : B : 246 :	2 :	- :	- :	0 :
III.	TAHUN 1992/1993	:	:	:	:	:
:	1. Propinsi Lampung	:	:	:	:	:
:	a. Lampung Tengah	BL : B : 88 :	4 :	3 :	(+) 4 :	4,55 :
:	:	J : 24 :	2 :	2 :	(+) 2 :	8,33 :
:	:	PO : B : 9 :	2 :	2 :	(+) 2 :	22,22 :
:	b. Lampung Utara	BL : J : 222 :	1 :	- :	- :	- :
:	c. Kodya	? : B : 2 :	2 :	- :	- :	- :
:	:	? : J : 1 :	1 :	1 :	(+) 1 :	100 :
:	2. Prop. Sumatera Selatan	:	:	:	:	:
:	a. O K U	? : B : 18 :	18 :	18 :	(+) 6 :	33,3 :
:	:	? : J : 7 :	7 :	7 :	- :	- :

Tabel 6. Hasil pemeriksaan serologik Brucellosis
tahun 1991/1992-1992/1993 berdasarkan jenis dan kelamin ternak

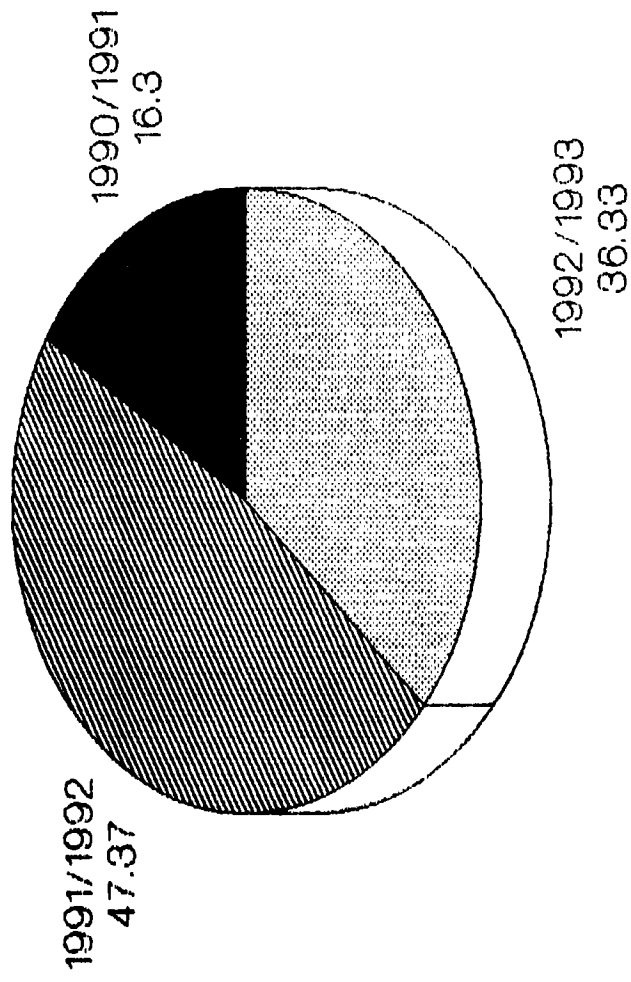
	LAMPUNG			BENGKULU			SUMATERA SELATAN		
J E N I S	1990/1991	1991/1992	1992/1993	1990/1991	1991/1992	1992/1993	1990/1991	1991/1992	1992/1993
	Jt	Bt	Jt	Bt	Jt	Bt	Jt	Bt	Jt
Sapi	2	2	2	2	2	2	2	2	2
P0	2	2	2	2	2	2	2	2	2
Bali	2	2	2	2	2	2	2	2	2
Lokal	2	2	2	2	2	2	2	2	2
Brahman	2	2	2	2	2	2	2	2	2
Madura	2	2	2	2	2	2	2	2	2
F H	2	2	2	2	2	2	2	2	2
Brangus	2	2	2	2	2	2	2	2	2
?	2	2	2	2	2	2	2	2	2
Kerbau	2	2	2	2	2	2	2	2	2
Junlah	2	2	2	2	2	2	2	2	2
Prevalensi (%)	0,22	4	3	20	3	6	1	12	6
	0,22	1,192	0,62	0,2	3,082	0,2	0,2	2,62	2,62

Grafik 1.
Jumlah sampel serum dari prop. Lampung
tahun 1990/1991 - 1992/1993

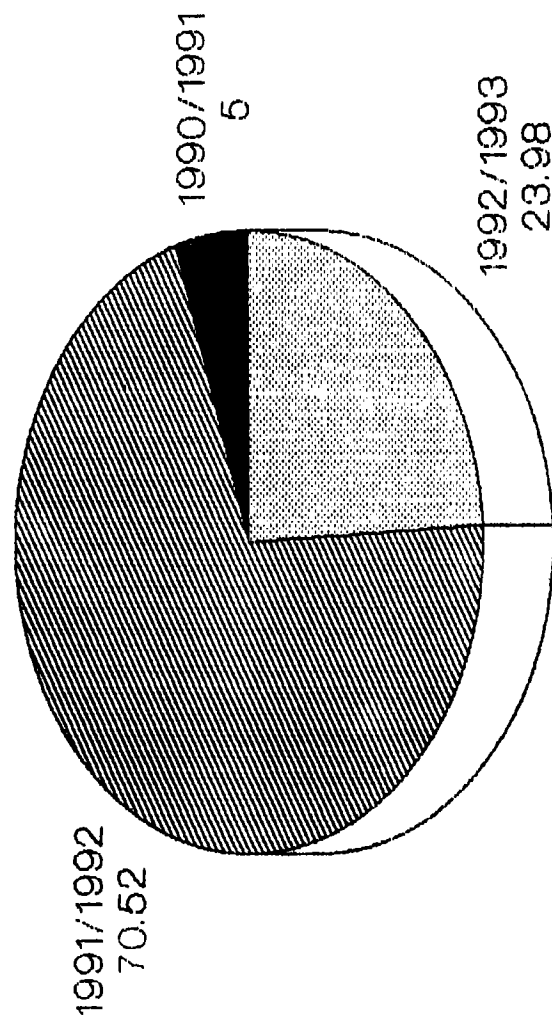


Grafik 2.

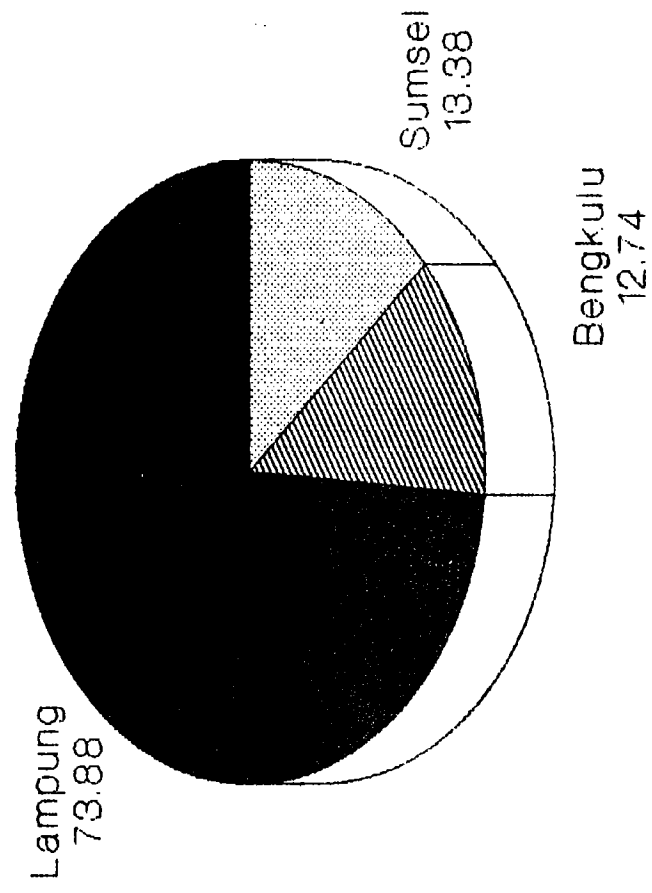
Jumlah sampel serum dari prop. Bengkulu tahun 1990/1991 - 1992/1993



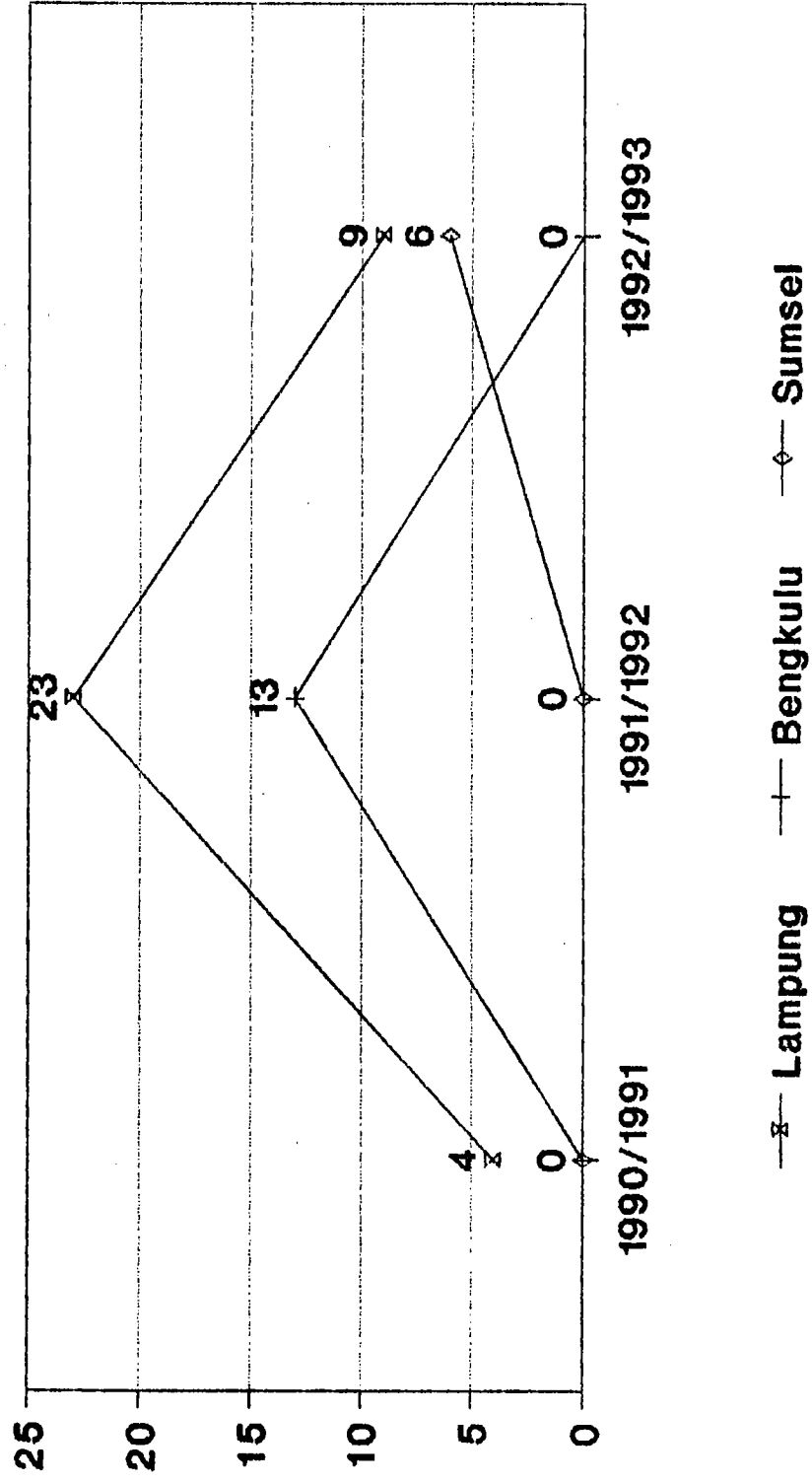
Grafik 3.
Jumlah sampel serum dari prop. Sumsel
tahun 1990/1991 - 1992/1993



Grafik 4.
Jumlah sampel serum yang diperiksa
Balai tahun 1990/1991 - 1992/1993



Grafik 5.
Kasus positif Brucellosis dalam tahun
1990/1991 - 1992/1993



BERITA SEPUTAR BPPH WILAYAH III :



PELANTIKAN dan PENGAMBILAN SUMPAH JABATAN pada Stasiun Karantina Pertanian dan SUMPAH / JANJI Pegawai Negeri Sipil lingkup Kantor Wilayah Departemen Pertanian dan Balai Penyidikan Penyakit Hewan Wilayah III Bandar Lampung di Aula kanwil Deptan, Kamis 7 April 1994 oleh Kakanwil Deptan Propinsi Lampung, Ir. dady Ganda Sukaryo. Sumpah/Janji PNS dari BPPH Wilayah III sebanyak 8 orang. (Mad'94).



PERAYAAN HARI KARTINI :

Dalam rangka memperingati hari lahir RA. Kartini, Dharma Wanita Unit Pertanian Lampung, 23 April 1994 mengadakan berbagai lomba antara lain : Baca Puisi, Karaoke dan lain-lain yang diikuti oleh seluruh UPT lingkup Deptan Propinsi Lampung.

Kepala BPPH III Bandar Lampung, Drh. Sobari, M.Sc. sedang mengikuti lomba memasak nasi goreng dan berhasil merebut juara FAVORIT.

(Mad'94).

PENGHARGAAN PENGABDIAN > 25 TAHUN

Danrem 043/Garuda Hitam Kol. Inf. H. Haryono Danoe atas nama Presiden RI menyerahkan tanda kehormatan Satyalancana Karya Satya kelas II dan III kepada tujuh orang yang telah mengabdikan kepada negara selama 25 tahun lebih, pada upacara peringatan PERTASI KENCANA 1994, di Stadion Pahoman Bandar Lampung, Selasa 21 Juni 1994.

Danrem sedang menyematkan Satyalancana kelas II kepada Drh. Sobari, M.Sc. Kepala BPPH III Bandar Lampung.

(Mad'94)

